

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelusuran atas perjalanan hidup warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang terkemas ke dalam beberapa bagian, mengikuti fase-fase yang dikaji Oberg pada artikel singkatnya di tahun 1960 silam, yaitu fase *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment*. Status warga binaan, baik ditinjau secara demografi, ekonomi maupun sosial pada lingkungan sebelumnya, tergantikan dengan kenyataan baru yang berlaku di lapas. Mereka terenggut dari keluarganya, padahal memiliki kedudukan yang cukup sentral di sana. Ketika peran maupun fungsi sosial yang biasa dijalankan dengan normal menjadi sangat dibatasi oleh pihak lapas, timbul hal-hal negatif di dalam keluarga warga binaan, seperti hilangnya figur ibu atau bahkan pencari nafkah. Sangat jelas terlihat bahwa sebelum mencapai titik adaptasi di lingkungan barunya, warga binaan terlebih dahulu menghadapi sederet permasalahan.

Awalnya, saat masih berstatus sebagai tahanan di tingkat polres, rutan maupun polda, warga binaan cenderung merasa nyaman dengan berbagai hal yang mereka temui, antara lain aturan lembaga yang masih sangat fleksibel. Akan tetapi, kondisi demikian ternyata hanya bertahan ketika individu pendatang berada di lingkungan baru dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan kenyataannya perjalanan warga binaan masih sangat panjang. Puncak masalah terjadi saat mereka sudah resmi menjadi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa besarnya perubahan yang dialami warga binaan wanita sebelum dan setelah berada di lapas sangat berdampak pada proses mereka dalam menghadapi lingkungan baru di lapas. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi, dimana semakin menumpuk atau sulit perbedaan dan perubahan yang dialami warga binaan, maka semakin kompleks pula proses adaptasi yang mereka jalani. Kegiatan pembinaan yang terjadwal rutin, aturan yang harus dipatuhi, hidup bersama belasan bahkan puluhan orang

berbeda karakter dalam satu ruangan yang sama, sulit mendapat kunjungan secara langsung karena regulasi yang lebih ketat. Empat aspek utama dari *culture shock* yang dialami warga binaan adalah tidak dapat mengekspresikan perasaan dengan bebas, perbedaan pemahaman terkait cara berkomunikasi, terbenturnya kebiasaan yang dianut sebelumnya dengan nilai-nilai baru, serta lelah akan aktivitas yang aneh dan asing. Sedangkan gejala spesifiknya antara lain gusar, stress, takut, tekanan atau depresi, rindu keluarga, sampai-sampai menyudutkan fisik bahkan mental warga binaan.

Namun kemudian, karena terdesak oleh keadaan yang menuntut mereka untuk segera beradaptasi, sebab jika tidak, kondisi akan semakin buruk dan warga binaan dapat tersingkir dari lingkungannya sendiri, maka warga binaan pun mulai belajar membuka jalan kepada sekitar. Proses pemulihan ini kian menunjukkan grafik tinggi karena terbantu oleh fasilitas-fasilitas, pelayanan maupun keringanan yang diberikan lapas, di samping aturan-aturan yang begitu mengikat. Dukungan dari keluarga juga turut berperan. Bahkan karena sudah merasa mampu mengatasi kesulitan, warga binaan berani membuat lelucon atas kesulitannya sendiri. Berbagai fase atau upaya yang telah dilalui warga binaan di atas membawa mereka pada ketercapaian adaptasi sosial, yang mana tercermin dalam bentuk tindakan seperti mampu menentukan sikap meliputi nada bicara, isi pembicaraan dan gestur tubuh saat terjadi interaksi bersama pihak lain di lapas, menikmati keterlibatan diri dalam kegiatan-kegiatan pembinaan, memelihara komunikasi dengan keluarga, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Warga binaan menjaga dengan baik apa yang mereka miliki, mengingat bukan hal yang mudah untuk berada di posisi saat ini.

5.2 Saran

Berikut peneliti rumuskan beberapa saran yang bersifat teoritis dan praktis terkait hasil penelitian mengenai warga binaan wanita yang dikembangkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif ini:

5.2.1 Saran Teoritis

- a. Bagi Perkembangan Penelitian

Saran ini ditujukan kepada akademisi, atas dasar masih terbatasnya penelitian di bidang Antropologi mengenai kehidupan warga binaan wanita, yang sebelumnya hidup dengan kebebasan dalam banyak hal, termasuk dalam memainkan peran di keluarga. Sebagai kajian antropologi gender, penelitian ini mampu melihat variasi dan makna-makna di balik tindakan adaptasi sosial warga binaan wanita di lapas. Apabila terdapat peneliti lain, khususnya yang memiliki latar belakang ilmu Antropologi, ingin mengulik keberlangsungan hidup warga binaan wanita, dapat mengembangkan perspektif dari kajian gender, hukum ataupun psikologi yang mampu menyajikan pandangan berbeda dan dapat semakin memperkaya lingkup kajian serta pengetahuan di ranah ilmu Antropologi itu sendiri.

5.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Dari penelitian yang telah dilakukan, nampak jelas bahwa aturan-aturan, fasilitas, dan pola pembinaan yang terdapat di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang turut menentukan warga binaannya dalam bertindak. Lapas ini juga tidak menyebarkan stigma-stigma yang berkembang di luar. Akan tetapi, demi meningkatkan citra sekaligus kinerja saat ini, peneliti menyarankan untuk lapas merumuskan satu regulasi baru sebagai bentuk pembinaan kepada warga binaan yang benar-benar kesulitan menjalani proses adaptasi, yaitu dengan menghadirkan pendampingan psikolog atau psikiater, atau menerapkan waktu kunjungan yang lebih optimal untuk keluarga warga binaan yang notabene adalah sistem dukungan terbesar, sehingga warga binaan merasa terbantu dan dapat segera menjalankan perannya di lapas.

b. Bagi Warga Binaan Wanita

Meski telah mencapai fase penyesuaian diri, peneliti melihat adanya beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan oleh warga binaan wanita untuk menjaga nama baik, kestabilan emosi yang tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun mental, serta terhindar dari konflik dengan pihak-pihak lain. Di

dalam lapas, warga binaan diharapkan tidak lagi menutup diri, dan semakin sepenuh hati mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian maupun kepribadian karena ini akan membentuk sikap disiplin mereka. Kemudian, demi menutup celah dari perubahan sosial negatif pada keluarga yang ditinggalkan, mereka perlu terus memelihara interaksi bersama keluarga, baik ketika kunjungan secara langsung maupun melalui layanan telepon. Terutama untuk warga binaan yang memiliki anak, perlu dengan sangat bijak mengkoordinasikan pola asuh yang tepat untuk anaknya selama berjauhan atau ditinggalkan oleh sang ibu.

c. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bertambah pengalamannya dalam melihat satu fenomena yang masih kurang tersorot. Walaupun tetap tidak dibenarkan dan janggal untuk seorang wanita melakukan kriminalitas sampai-sampai masuk ke dalam lapas, namun penting untuk pembaca memahami makna-makna lain di balik fenomena ini. Apa yang melatarbelakangi kasus mereka, bagaimana sulitnya menjalani kehidupan di sana sebagai bentuk pertanggungjawaban, sejauh mana usaha mereka dalam mempersiapkan diri kembali ke masyarakat luas. Pembaca juga disarankan memetik pelajaran atas setiap proses yang terjadi, terutama bagi perempuan, untuk lebih mengenali kapasitas diri sendiri sekaligus lebih sadar dalam membawa diri di lingkungan mana pun.